

**PENGARUH STATUS SOSIAL DAN *PHYSICAL APPEARANCE* TERHADAP
LAMANYA WAKTU TUNGGU Mencari Kerja PERTAMA KALI BAGI
ANGKATAN KERJA SEKTOR FORMAL DI KOTA DENPASAR**

**Ni Putu Yuni Astika Sari¹
A.A Bagus Putu Widanta²
I Ketut Sudiabia³**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: yuniastikasari2@gmail.com/ telp: +6289 678 160 472

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi tentunya akan lebih baik dengan adanya angkatan kerja yang memiliki pendapatan perkapita yang baik pula, namun dengan adanya fenomena angkatan kerja yang lebih mementingkan jabatan dan jenis pekerjaan yang akan diambil mereka cenderung lebih memilih – milih dalam mencari pekerjaan. Dengan melihat ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan peluang kerja yang ada saat ini tidak seharusnya angkatan kerja memilih – milih pekerjaan, yang nantinya akan mengakibatkan munculnya pengangguran. Kebanyakan angkatan kerja di Bali khususnya di Kota Denpasar memilih pekerjaan sesuai dengan pendidikan yang ditamatkan. Fenomena ini dikarenakan salah satu syarat untuk memasuki dunia kerja adalah memiliki pendidikan yang tinggi, dengan itu angkatan kerja pastinya ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang ditamatkan. Selain itu ada juga yang memilih pekerjaan sesuai dengan upah yang didapat, dikarenakan pengeluaran kehidupan yang mereka miliki semakin tinggi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh variabel independen yakni : Umur, Pengeluaran, Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Physical Appearance terhadap variabel dependen yakni : lamanya waktu tunggu mencari kerja. Dalam penelitian ini menggunakan seratus orang responden sebagai sampel yang telah diwawancarai secara mendalam guna mendapatkan data primer yang diolah menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil dari olahan menunjukkan bahwa dua variabel tidak berpengaruh signifikan yakni variabel Jenis Kelamin dan Physical Appearance namun sisanya berpengaruh signifikan. Dari semua variabel independen, variabel pendidikanlah yang paling dominan mempengaruhi lamanya waktu tunggu mencari kerja. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,326 yang berarti mampu menerangkan 32,6 persen variasi lamanya waktu tunggu mencari kerja, sedangkan sisanya 67,4 persen dapat di jelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis penelitian ini. Dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi lamanya waktu tunggu mencari kerja dan dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap lamanya waktu tunggu mencari kerja.

Kata Kunci : *Umur, Pengeluaran, Pendidikan, Jenis Kelamin, Physical Appearance, Lamanya waktu tunggu mencari kerja.*

ABSTRACT

Economic development will certainly be better with a labor force that has a good per capita income as well, but with the phenomenon of the labor force who are more concerned about the positions and types of jobs to be taken they tend to prefer - selects in finding work. By looking at the imbalance between the number of labor force and current job opportunities, the workforce should not choose jobs, which will lead to unemployment. Most of the workforce in Bali, especially in Denpasar City chooses a job in accordance with the education that is being rescued. This phenomenon because one of the requirements to enter the work world is to have a high education, with the labor force certainly want to

get a job in accordance with the education that was rescued. In addition there are also choosing a job in accordance with the wages earned, because of their higher life expenses.

The purpose of this study is to analyze the influence of independent variables namely: Age, Expenditure, Education, Sex, and Physical Appearance to the dependent variable namely: the length of waiting time to find work. In this study using a hundred respondents as a sample who has been interviewed in depth in order to obtain primary data processed using multiple linear analysis method. The results of the processed showed that two variables did not significantly influence the gender variable and Physical Appearance but the rest had significant effect. Of all the independent variables, the most dominant educational variables affect the length of waiting time for work. With the value of determination korfisien of 0.326 which means able to explain 32.6 percent of variation in the length of waiting time looking for work, while the remaining 67.4 percent can be explained by other variables that are not included in the analysis model of this study. With a significance value of 0.000 smaller than 0.05 then the regression model can be used to predict the length of waiting time to find work and it can be said that all independent variables together affect the length of waiting time looking for work.

Key word: Age, Expenditure, Education, Gender, Physical Appearance, Length of waiting time looking for work .

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 2003). Salah satu tujuan dari pembangunan nasional yakni untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup untuk dapat mengejar pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat dan lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Pembangunan adalah suatu hal yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan suatu negara dan pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas. Pengaruh kondisi jumlah penduduk yang mempunyai kualitas yang memadai akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya penduduk yang mempunyai kualitas rendah akan menjadi beban dalam pembangunan.

Kualitas penduduk yang tinggi dimulai dari pendidikan yang baik dimana pendidikan diketahui sebagai salah satu aspek yang penting dalam mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dan sumber daya manusia yang berkualitas inilah yang nantinya akan menjadi tenaga kerja yang berkualitas pula, karena pendidikan dianggap mampu dalam menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir, dan cara bertindak yang modern. Tujuan dasar pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan upaya pemenuhan manusia siap pakai dan dapat pula meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka, dimana status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi. Gambaran ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis yakni seperti umur, pengeluaran, pendidikan, dan jenis kelamin. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan

pembentuk gaya hidup keluarga karena pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, dan dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun skunder (Soetjningsih, 2004).

Upaya yang dilakukan untuk memperluas fasilitas pendidikan di negara - negara berkembang guna pencapaian pemerataan hasil-hasil pendidikan ternyata tidak diiringi dengan peningkatan kualitas tamatannya. Efek ganda dari dilemma tersebut adalah semakin banyaknya pencari kerja berusia muda dan berpendidikan (Elfindri dan Bachtiar, 2004). Lamanya pencari kerja dalam mencari pekerjaan akan berbeda antar kelompok dalam angkatan kerja, dan semakin panjang dengan meningkatnya umur. Tingkat pengangguran yang tinggi dikalangan orang muda adalah suatu “kenyataan hidup” struktural, yang tidak dapat dielakkan bila kaum muda tamat sekolah harus mencari pekerjaan dalam suatu pasar kelebihan tenaga kerja. Tingkat partisipasi kerja laki-laki selalu lebih tinggi dari tingkat partisipasi kerja perempuan karena laki-laki dianggap pencari nafkah yang utama bagi keluarga, selain itu dalam hal mencari kerja penampilan fisik adalah hal yang sangat penting dimana Manusia sangat sensitif terhadap penampilan fisik mereka, beberapa berteori karena alasan evolus karena beberapa perusahaan pastinya ingin mempunyai karyawan yang berpenampilan menarik dan rapi, sesuai dengan kriteria perusahaan tersebut.

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah ditempuh maka seharusnya semakin berkualitas pula *output* atau lulusan yang dihasilkan. Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai ukuran kualitas *output* tersebut adalah bagaimana *output* ini mampu bersaing didunia kerja dan diharapkan mampu menggerakkan pembangunan nasional (Putranto dan Mashuri, 2012). Pengangguran terdidik terjadi selama lulusan mengalami

masa tunggu (*job search periode*) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Faktor-faktor penyebab tenaga kerja terdidik dapat dikatakan hampir sama disetiap negara yakni krisis ekonomi, struktur lapangan kerja tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja (Ika Sriyanti, 2009). Lamanya mencari kerja lebih panjang dikalangan tenaga kerja terdidik daripada tenaga kerja tak terdidik. Pencari kerja tenaga terdidik selalu berusaha mencari pekerjaan dengan upah, jaminan sosial dan lingkungan kerja yang lebih baik. Bila satu keluarga mempunyai pengeluaran rumah tangga yang lebih banyak maka tenaga kerja tersebut akan lebih selektif untuk mencari pekerjaan yang dapat menutupi pengeluaran rumah tangga nya tersebut dan mencari pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya pencari kerja tenaga tak terdidik yang biasanya datang dari keluarga miskin, tidak mampu menganggur lebih lama dan terpaksa menerima pekerjaan apa saja yang tersedia (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

Berdasarkan Tabel 1 menurut kabupaten/kota, Kota Denpasar memiliki tingkat angkatan kerja yang paling tinggi yakni sebesar 485.724 orang disusul oleh Kabupaten Buleleng, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Gianyar. Kota Denpasar sebagai ibu kota provinsi dan sebagai pusat pemerintahan di provinsi ini memiliki jumlah angkatan kerja yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Angkatan kerja di Kota Denpasar tidak hanya berasal dari penduduk lokal tetapi juga bertambah seiring dengan semakin besarnya arus urbanisasi ke Kota Denpasar.

Data ini diperkuat menurut Dhanani (2004), pengangguran di perkotaan tiga kali lipat lebih besar dari pengangguran dipedesaan. Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh

Byrne dan Strobl (2004), karena diperkotaan pekerjaan lebih dianggap mempunyai arti daripada di wilayah pedesaan. Kata arti yang dimaksud tersebut adalah adanya aspek mendapat keuntungan dan manfaat yang lebih yang dapat dirasakan dengan mencari pekerjaan di wilayah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan. Selain itu menurut Todaro (2000) adanya perbedaan ekspektasi pendapatan yang sangat lebar antara tingkat upah di perkotaan dibandingkan dengan pedesaan membuat seseorang melakukan pilihan bermigrasi dari desa menuju kota.

Tabel 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015

KABUPATEN / KOTA REGENCY / MUNICIPALITY	ANGKATAN KERJA/ ECONOMICALLY ACTIVE			BUKAN ANGKATAN KERJA/ NOT ECONOMICALLY ACTIVE			JUMLAH TOTAL	
	BEKERJA WORKING	PENGANGGURAN UNEMPLOYMENT	JUMLAH TOTAL	SEKOLAH ATTENDING SCHOOL	MENGURUS RT HOUSE KEEPING	LAINNYA OTHERS		
JEMBRANA	142 434	2 299	144 733	14 739	34 182	10 476	59 397	204 130
TABANAN	264 113	4 641	268 754	20 336	45 647	10 822	76 805	345 559
BADUNG	338 816	1 150	339 966	45 651	62 823	17 787	126 261	466 227
GIANYAR	283 779	5 577	289 356	30 154	47 482	11 726	89 362	378 718
KLUNGKUNG	104 130	1 471	105 601	9 476	13 766	4 846	28 088	133 689
BANGLI	135 709	2 373	138 082	8 041	15 024	5 816	28 881	166 963
KARANGASEM	241 983	5 306	247 289	16 942	28 462	8 356	53 760	301 049
BULELENG	345 326	7 184	352 510	36 470	68 332	19 408	124 210	476 720
KOTA DENPASAR	468 515	17 209	485 724	61 380	111 520	9 606	182 506	668 230
JUMLAH/TOTAL	2 324 805	47 210	2 372 015	243 189	427 238	98 843	769 270	3 141 285

Selain itu fenomena yang menarik untuk dicermati khususnya di Provinsi Bali ialah tingginya tingkat pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan yang berpendidikan tinggi. Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan tentang pengangguran terbuka di Kota Denpasar bahwa pengangguran terbuka banyak terjadi di kalangan masyarakat dengan pendidikannya baik, terlihat bahwa pada tahun 2015 Tingkat Pengangguran Terbuka terbesar terdapat pada kelompok penduduk berpendidikan perguruan tinggi.

Persentase tingkat pengangguran terbuka paling tinggi terjadi ditahun 2015 yaitu sebesar 8.820 orang yakni lulusan dari diploma dan Sarjana, selanjutnya pengangguran terdidik yang berasal dari tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 6.598 orang. Tingginya pengangguran yang berasal dari penduduk kelompok berpendidikan tinggi menurut A. Ihsan (2011) disebabkan karena adanya kualifikasi pekerjaan yang diinginkan yang tidak sesuai dengan kualifikasi kompetensi yang dimiliki oleh pekerja. Kondisi ini yang akan menciptakan *missmatch* antara ketersediaan kompetensi pekerja dengan kualifikasi perusahaan yang diinginkan. Berikut ini akan disampaikan data mengenai tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan yang ditamatkan, Provinsi Bali tahun 2015 pada Tabel 2.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan, Provinsi Bali 2015

KABUPATEN/KOTA AGENCY MUNICIPALITY	TEKAD/BEKUM SCHOOL NO SCHOOL/NO	TIDAK TAMAT SD INCOMPLETE NOT MET COMPLETE PRIMARY SCHOOL	PENDIDIKAN TERKINYE YANG DITAMATKAN/EDUCATIONAL ATTAINMENT									Jumlah TOTAL
			SD PRIMARY SCHOOL	SMP TSANAWIYAH JUNIOR/NOV SCHOOL	SMK KEJURUAN VOCATIONAL JUNIOR HIGH SCHOOL	SMAN ALYAH SENIOR HIGH SCHOOL	SMK VOCATIONAL SENIOR/NOV SCHOOL	PROGRAM DIPLOMA III DIPLOMA III	PROGRAM DIPLOMA II DIPLOMA II	PROGRAM DIPLOMA I DIPLOMA I/NOV	PROGRAM S1/S2	
JEMBRANA	0	402	118	201	0	109	538	0	0	0	0	2.268
TABANAN	0	0	107	200	0	1.380	1.061	420	0	911	0	4.041
BADUNG	0	0	0	0	0	0	19	0	0	1.071	0	1.100
GIANYAR	0	696	188	1.024	0	1.155	1.264	700	0	543	0	5.577
KLINGGUNG	0	0	0	0	0	1.140	0	0	211	198	0	1.471
BANGLI	0	358	210	100	0	600	620	0	0	0	0	2.328
KARANGASEM	340	425	673	211	0	2.473	598	0	0	498	0	5.308
MULUENG	0	573	1.794	675	0	3.477	630	0	0	0	0	7.164
KOTA DENPASAR	0	0	1.781	0	0	2.104	4.484	1.470	3.158	4.185	0	17.256
Jumlah TOTAL	340	2.918	4.973	2.684	0	13.004	10.321	2.695	3.379	6.918	0	47.219

Data tersebut memberikan indikasi bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada kelompok ini sedikit. Penduduk yang berpendidikan tinggi cenderung memilih-milih pekerjaan atau tidak asal bekerja padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Biasanya, penduduk pada kelompok tersebut cenderung memilih menganggur sambil menunggu pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka. Kondisi ini akan berbeda jika dikaitkan dengan pendudukan yang berpendidikan rendah misalnya lulusan Sekolah Dasar, yang banyak terserap di lapangan pekerjaan karena mereka tidak memilih-milih pekerjaan. Bagi mereka yang penting adalah bekerja, sehingga dengan demikian Tingkat Pengangguran Terbuka pada kelompok penduduk tersebut kecil (BPS, 2013).

Menurut Vincent (2007), fenomena mengenai tingginya pengangguran yang didominasi oleh lulusan perguruan tinggi disebabkan oleh ketidakmampuan lulusan itu beradaptasi dengan kebutuhan dunia industri modern. Sementara perubahan lingkungan yang dihadapi oleh industri modern memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi akan infrastruktur suatu perekonomian. Menurut Moh Farid Najib (2007), secara umum orientasi pencari kerja lulusan perguruan tinggi berorientasi pada proses pelamaran kerja dengan mengandalkan pada ijazah dan gelar akademiknya berdasarkan program studi yang diambil. Menurut Susanto dalam Moh Farid Najib (2007), mengemukakan adanya suatu kecenderungan empiris yang telah membuktikan bahwa lulusan perguruan tinggi mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Hal ini mengakibatkan munculnya kesan bahwa lulusan perguruan tinggi cenderung menjadi pencari kerja (*job seeker*) dibandingkan pencipta kerja (*job keeper*).

Terdapat 3 rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh status sosial (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin), dan *physical appearance*

secara simultan terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di Kota Denpasar, Apakah status sosial (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin), dan *physical appearance* berpengaruh secara parsial terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di Kota Denpasar, dan Variabel manakah yang paling mempengaruhi waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh status sosial (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin), dan *physical appearance* secara simultan terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di Kota Denpasar, menganalisis apakah status sosial (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin), dan *physical appearance* berpengaruh secara parsial terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di Kota Denpasar, dan mengkaji variabel yang paling dominan dalam memengaruhi waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar.

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan memberikan tambahan wawasan tentang pengaruh status sosial (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin), dan *physical appearance* terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di Kota Denpasar sehingga dapat menerapkan konsep dan teori yang selama ini diperoleh selama masa perkuliahan serta dapat di pergunakan sebagai referesi dalam pembuatan penelitian sejenis, secara praktis Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah, swasta, dan masyarakat terkait dengan waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal yang bertujuan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga mampu mendorong pembangunan perekonomian di Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya.

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian sebelumnya adapun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini yaitu, pertama Status sosial (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin), dan *Physical appearance* berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar, kedua umur berpengaruh secara parsial terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar. Ini menyatakan bahwa setiap penambahan umur sebesar satu, maka akan menyebabkan lamanya waktu tunggu mencari kerja lebih lambat, ketiga pengeluaran berpengaruh secara parsial terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar. Ini menyatakan bahwa setiap penambahan pengeluaran sebesar 100.000 rupiah, maka akan menyebabkan lamanya waktu tunggu mencari kerja lebih cepat, keempat pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar. Ini menyatakan bahwa setiap penambahan pendidikan sebesar satu, maka akan menyebabkan lamanya waktu tunggu mencari kerja lebih cepat, kelima jenis kelamin berpengaruh secara parsial terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar. Ini menyatakan bahwa angkatan kerja yang berjenis kelamin laki – laki memiliki waktu tunggu mencari kerja lebih cepat dari pada angkatan kerja yang berjenis kelamin perempuan, keenam *physical Appearance* berpengaruh secara parsial terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar. Ini menyatakan bahwa setiap angkatan kerja yang memiliki

penampilan fisik yang menarik akan lebih cepat mendapatkan pekerjaan daripada angkatan kerja yang memiliki penampilan fisik yang kurang menarik, ketujuh diduga pendidikan merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian berbentuk kuantitatif serta bersifat asosiatif yaitu untuk menganalisis pengaruh secara serempak dan parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. yang dimana jumlah angkatan kerja di Kota Denpasar adalah jumlah tertinggi di provinsi Bali. Objek penelitian ini lebih fokus menganalisis pengaruh status sosial (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin) dan *physical appearance* terhadap lamanya waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di Kota Denpasar. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah lamanya waktu tunggu mencari kerja, variabel bebas adalah umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin, dan *physical appearance*. Jenis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan data primer dan data sekunder. Data tersebut dikumpulkan melalui metode pengumpulan data observasi, kuisioner dan wawancara mendalam.

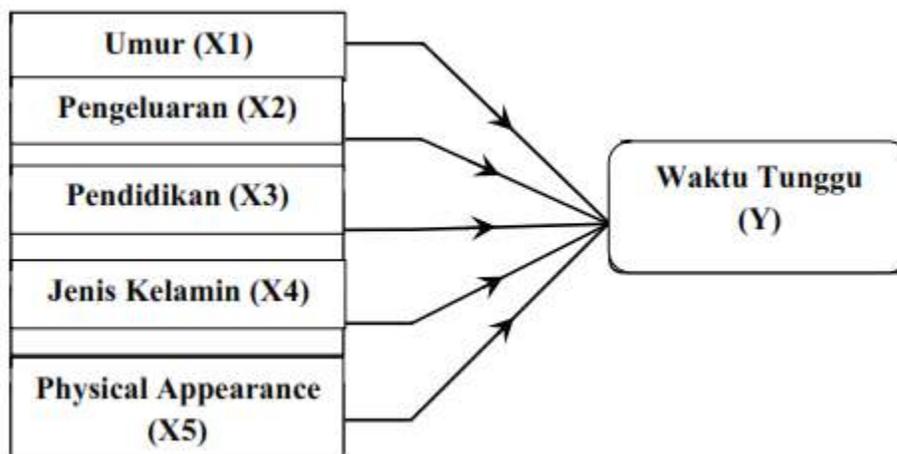
Populasi dalam penelitian ini adalah angkatan kerja yang sedang mencari kerja pertama kali di kota Denpasar dengan jumlah sebanyak 485.724 orang. Sampel yang menjadi responden pada penelitian ini merupakan angkatan kerja yang sedang mencari kerja pertama kali di kota Denpasar. Metode pengumpulan sampel dengan menggunakan rumus *slovin* dengan taraf kesalahan 10% didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 orang dan menggunakan metode sampling *non-probability sampling* dengan teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling* untuk menentukan sampel pada masing-masing angkatan kerja yang sedang mencari kerja pertama kali di kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan dummy sebagai variabel bebas. Penelitian pengaruh umur, pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, daerah asal dan umur anak pertama terhadap tingkat pendidikan anak nelayan.

Berdasarkan teknik analisis data yang digunakan, maka akan dapat diketahui pengaruh status sosial (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin), dan *physical appearance* terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar. Diagram jalur dari penelitian ini dapat tampak pada Gambar 1 .

Gambar 1 Model Analisis Jalur Pengaruh status sosial (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin), dan *Physical appearance* terhadap lamanya waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar



Untuk mengetahui pengaruh umur (X_1), pengeluaran (X_2), pendidikan (X_3), jenis kelamin (X_4), dan *physical appearance* (X_5) terhadap waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di Kota Denpasar (Y), menurut Gujarati

(1997) digunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dapat dirumuskan dengan persamaan berikut.

Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$Y' = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan :

- Y = Lamanya mencari kerja bagi tenaga kerja(waktu)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi dari masing-masing $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5,$ dan X_6
- X_1 = umur
- X_2 = Pengeluaran
- X_3 = pendidikan
- X_4 = jenis kelamin
- X_5 = *physical appearance*
- α = konstanta nilai Y' apabila $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \dots, X_n = 0$
- β = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar dapat memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Dilakukannya uji asumsi klasik karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan – penyimpangan atas asumsi klasik itu sendiri, karena jika uji asumsi klasik ini tidak dapat dipenuhi maka variabel – variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Model regresi yang dilakukan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu :

$$\hat{Y} = 6,029 - 0,146X_1 + 1,207X_2 + 5,376X_3 + 1,464X_4 - 0,873X_5$$

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2013:99). Persyaratan model regresi yang baik dalam uji normalitas ini adalah memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Dalam pengujian normalitas ini akan digunakan uji statistik Kolmogorov-smirnov dengan dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

tabel 3 Hasil Uji Normalitas dengan Metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,84652245
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,141
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,407
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,407 dengan tingkat signifikan pada Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,081. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05), maka nilai ini dapat di nyatakan berdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi ini adalah tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen. Menurut Imam Ghonzali (2005) Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk mengukur tidak adanya gejala multikolinieritas yaitu apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100, dan disini barulah dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Umur (X1)	0,706	1,416	Bebas Multikolinieritas
Pengeluaran (X2)	0,590	1,694	Bebas Multikolinieritas
Pendidikan (X3)	0,736	1,359	Bebas Multikolinieritas
Jenis Kelamin (X4)	0,949	1,054	Bebas Multikolinieritas
<i>Physical appearance</i> (X5)	0,924	1,082	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2017

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model regresi menunjukkan nilai *tolerance* yang berada jauh dari angka 0,100 dan semua variabel memiliki nilai VIF berada di bawah 10,00. Hal tersebut memiliki arti bahwa model regresi yang telah di uji tidak memiliki dan menunjukkan adanya gejala multikolinieritas sehingga model regresi tersebut kemudiaan dapat digunakan untuk memprediksi dan menganalisis lebih lanjut.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain (Suyana Utama, 2013:107). Dalam hal ini untuk mendapatkan model regresi yang baik ada syarat yang harus dipenuhi dalam uji heteroskedastisitas yaitu tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam pengujian. Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji *glejser* yaitu dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai *absolut residual*. Jika variabel independen yang dianalisis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *absolut residual* maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang dibuat, yakni dengan nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolut residual* lebih dari 0,05.

Tabel 5 di bawah ini akan menunjukkan nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolut residual* dengan uji *glejser*.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Sig
Constant	0,108
Umur	0,228
Pengeluaran	0,326
Pendidikan	0,519
Jenis Kelamin	0,471
<i>Physical appearance</i>	0,720

Sumber : Data Primer yang diolah, 2017

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. dengan ini dapat dinyatakan bahwa variabel independen pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *absolut residual*. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian Statistik (*goodness of fit*)

Uji *goodness of fit* atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik uji *goodness of fit* dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinansi, nilai statistik F, Ftest, nilai statistik t dan t test.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi variabel bebas (independen) pada model regresi linier berganda dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen) (priyatno, 2008). Nilai koefisien determinasi digunakan *adjusted R square*. Hasil dari perhitungan dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang diperoleh sebesar 0,326. Hal ini menunjukkan bahwa variabel umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin, dan *physical appearance* dapat menerangkan 32,6 persen variasi lamanya waktu tunggu mencari kerja. Sedangkan sisanya 67,4 persen lamanya waktu tunggu mencari kerja dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,600 ^a	,360	,326	4,97375

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X3, X1

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dan (Uji F test)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama

terhadap variabel terikat (dependen) (kuncoro, 2001 :98). Yang akan dibuktikan disini yakni apakah variabel independen (umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin, dan *physical appearance*) secara bersama – sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan baik positif maupun negatif terhadap variabel dependennya (lamanya waktu tunggu mencari kerja).

Dari uji ANOVA atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 10,580 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi lamanya waktu tunggu mencari kerja atau dapat dikatakan bahwa umur, pengeluaran, pendidikan, jenis kelamin, dan *physical appearance* bersama – sama berpengaruh terhadap lamanya waktu tunggu mencari kerja.

Tabel 7 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1308,651	5	261,730	10,580	,000 ^a
	Residual	2325,389	94	24,738		
	Total	3634,040	99			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X3, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari output di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,580 dan mendapatkan F Tabel sebesar 2,31 dengan rumus mencari F Tabel yakni (k; n-k).

Keterangan:

k = jumlah variabel Independent (bebas)

n = Jumlah responden atau sampel penelitian

Data di atas, menunjukkan bahwa $k = 5$ (X_1 umur, X_2 pengeluaran, X_3 pendidikan, X_4 jenis kelamin, dan X_5 *physical appearance*), dan $n = 100$ (sampel). Selanjutnya nilai ini kita masukkan ke dalam rumus, maka menghasilkan angka $(5 ; 100 - 5) = (5; 95)$, angka ini kemudian kita jadikan acuan untuk mengetahui nilai F Tabel pada distribusi nilai F Tabel statistik.

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	K	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
91	3.95	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
92	3.94	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
93	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
94	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.77
n	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.82	1.80	1.77
96	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
97	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
98	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
99	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77

Maka diketahui bahwa nilai F Tabel sebesar 2,31. Karena nilai F hitung 10,580 lebih besar dari nilai F Tabel 2,31 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel bebas (secara simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) dan Uji parsial (Uji t test)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen) dan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (X) secara parsial [sendiri] berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y). (kuncoro, 2001: 97).

Tabel 8 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,029	2,330		2,588	,011
X1	-,146	,047	-,304	-3,100	,003
X2	1,207	,523	,248	2,309	,023
X3	5,376	1,166	,444	4,612	,000
X4	1,464	1,034	,120	1,415	,160
X5	-,873	1,411	-,053	-,619	,538

a. Dependent Variable: Y

Dari output diatas rumus untuk mencari t Tabel adalah :

t Tabel = (tingkat kepercayaan dibagi 2 ; jumlah responden dikurangi jumlah variabel bebas dikurangi 1) atau jika ditulis dalam bentuk rumus, maka akan menjadi seperti dibawah ini :

$$t \text{ Tabel} = (\alpha/2 ; n - k - 1)$$

$$t \text{ Tabel} = (0.05/2 ; 100 - 5 - 1)$$

$$t \text{ Tabel} = (0,025 ; 94)$$

$$t \text{ Tabel} = \text{angka } 0,025 ; 94$$

Kemudian di cari pada distribusi nilai t Tabel maka ditemukan nilai t Tabel sebesar 1,985

Titik Persentase Distribusi t (df = 81 –120)

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374

Parameter yang digunakan untuk uji t dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara nilai signifikansi dengan taraf nyata 5 persen. Dari hasil pengolahan data maka dapat dinyatakan bahwa :

1. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $-3,100 < t$ Tabel 1,985 Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak ini berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai signifikansi dari variabel umur adalah 0,003 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda negatif, artinya bahwa variabel umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel lamanya waktu tunggu mencari kerja.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $2,309 > t$ Tabel 1,985 Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima ini berarti variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai signifikansi dari variabel pengeluaran adalah

0,023 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel pengeluaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel lamanya waktu tunggu mencari kerja.

3. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $4,612 > t$ Tabel 1,985 Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima ini berarti variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai signifikansi dari variabel pendidikan adalah 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel lamanya waktu tunggu mencari kerja.
4. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $1,415 < t$ Tabel 1,985 Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak ini berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai signifikansi dari variabel jenis kelamin adalah 0,160 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda positif, artinya bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel lamanya waktu tunggu mencari kerja.
5. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,619 < t$ Tabel 1,985 Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak ini berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai signifikansi dari variabel *physical appearance* adalah 0,538 dimana hasil tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan bertanda negatif, artinya bahwa variabel *physical appearance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel lamanya waktu tunggu mencari kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan pada penelitian ini yaitu: Pertama koefisien regresi umur adalah sebesar -0,146 menyatakan bahwa setiap penambahan umur sebesar 1 tahun akan menyebabkan lamanya waktu tunggu mencari kerja berkurang sebesar 0,146 bulan. Dalam hal ini pemberi pekerjaan akan mempertimbangkan produktivitas kerja yang akan diberikan oleh pencari kerja (satrio adi, 2010), kedua koefisien regresi pengeluaran adalah sebesar 1,207 menyatakan bahwa setiap penambahan pengeluaran sebesar 100.000 rupiah akan menyebabkan lamanya waktu tunggu mencari kerja bertambah sebesar 1,207 bulan. Dalam teori konsumsi Keynes berpendapat bahwa besarnya konsumsi rumah tangga, tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Jadi angkatan kerja akan memilih pendapatan yang dominan lebih tinggi untuk menutupi pengeluaran yang dikeluarkan setiap bulannya, ketiga semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin lama waktu tunggu mencari kerja yang diperlukan terkait dengan tingginya aspirasi untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dan sebanding dengan return biaya pendidikannya (satrio adi, 2010). Koefisien regresi pendidikan adalah sebesar 5,376 menyatakan bahwa setiap peningkatan pendidikan sebesar 1 tahun akan menyebabkan lamanya waktu tunggu mencari kerja meningkat sebesar 5,376 bulan, keempat koefisien regresi jenis kelamin adalah sebesar 1,464 menyatakan bahwa lamanya waktu tunggu mencari kerja pencari kerja laki - laki 1,464 persen lebih cepat dibanding dengan pencari kerja perempuan. Karena hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga (Payaman J. Simanjuntak, 2001), kelima koefisien regresi *physical appearance* adalah sebesar -0,873 menyatakan bahwa lamanya waktu tunggu mencari kerja bagi pencari kerja yang

berpenampilan menarik 0,873 persen lebih lambat dibanding dengan pencari kerja yang berpenampilan menarik. Penelitian menyebutkan bahwa adanya bukti empiris dimana ketertarikan fisik mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mempekerjakan seseorang, semakin menarik seseorang maka akan semakin besar kemungkinan orang tersebut dipekerjakan (Watkins & Johnston dalam Shahani-Denning, 2003). Namun dalam penelitian ini menggambarkan bahwa tenaga kerja yang berpenampilan tidak menarik tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan lebih cepat dari yang berpenampilan menarik, keenam dari lima variabel yang diteliti, variabel pendidikan merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi lamanya waktu tunggu mencari kerja pertama kali bagi angkatan kerja sektor formal di kota Denpasar.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan yaitu: pertama pada usia muda para angkatan kerja sebaiknya lebih aktif dalam mencari informasi tentang lowongan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya dan tingkat pendidikan yang dimiliki, karena sebagian perusahaan akan lebih mengutamakan pencari kerja yang berumur lebih muda dan tentunya masih produktif dalam berkerja, kedua diharapkan agar angkatan kerja memiliki bekal yang cukup dalam memasuki dunia kerja, yakni mempunyai bekal – bekal pengetahuan yang baik dan pengalaman – pengalaman yang nantinya dapat digunakan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya, ketiga untuk angkatan kerja yang memiliki penampilan tidak ideal ada baiknya untuk merapikan penampilan sedari sekarang, karena ada beberapa perusahaan yang pastinya memiliki kriteria – kriteria penampilan dalam merekrut pegawainya, namun jangan berkecil hati ada pula perusahaan yang tidak melihat dari penampilan fisik namun pengalaman kerja dan kualitas sumber daya manusia yang baik, namun akan lebih baik

jika pengalaman kerja dan kualitas sumber daya manusia yang baik diikuti dengan penampilan fisik yang baik pula.

DAFTAR RUJUKAN

Abu Ihsan, Manto. *Masalah Pendidikan di Indonesia Penyebab dan Solusinya*. April 2011.

Diakses melalui www.mantoakg.blogspot.com pada 23 Februari 2012.

Badan Pusat Statistik, 2008, Publikasi Angkatan Kerja, Badan Pusat Statistik Indonesia.

Badan Pusat Statistik, 2012, Publikasi Pengangguran Terdidik, Badan Pusat Statistik Indonesia.

Badan Pusat Statistik, 2013, Publikasi Tingkat Pengangguran Terbuka, Badan Pusat Statistik Indonesia.

Badan pusat statistik, 2015, provinsi Bali Dalam Angka, Badan Pusat Statistik provinsi Bali

Badan pusat statistik, 2015, Survei Angkatan Kerja provinsi Bali 2015, Badan Pusat Statistik provinsi Bali

Badan pusat statistik, 2015, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan provinsi Bali, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Baron dan Byrne, (1994). *Social Psychology : Understanding Human Interaction (6th Edition)*.

USA : Needham Heights Allyn & Bacon Inc.

Baron, R.A & Greenberg, J. 1990. Behavior in Organization: Understanding and Managing the Human Side of Work.

Byrne, David dan Eric Strobl (2004), *Defining Unemployment in Developing Countries: Evidence from Trinidad and Tobago, Journal of Development Eco-nomics Vol 7 pp 465 – 476*.

Dawar, Niraj, and Philip Parker. "Marketing universals: Consumers' use of brand name, price, physical appearance, and retailer reputation as signals of product quality." *The Journal of Marketing* (1994): 81-95

- Dhanani, Shafiq, (2004), *Unemployment and Underemployment in Indonesia, 1976 – 2000: Paradoxes and Issues, Research Paper, Geneva: International Labour Office.*
- Dumairy. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Elfindri dan Nasri Bachtiar. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaa*. Padang : Andalas University Press
- Elwin Tobing, 2003, Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik, <http://www.theindonesianinstitute>
- Fadhilah Rahmawati dan Vincent Hadiwiyo no, 2004, “ Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2003”, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri sebelas Maret, Surakarta
- Fadhilah Rahmawati dan Vincent Hadiwiyono, 2004, “*Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Jabres Kota Surakarta Tahun 2003*”, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negri Sebelas Maret, Surakarta.
- Gaspersz, Vincent, (2007) *Lean Six sigma for Manufacturing and Service Industries*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga: Jakarta.
- Index, Body Mass. "Body Mass Index (BMI)." (2015).
- Irawan dan M. Suparmoko, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economic of Labor Markerts*. Yogyakarta : BPFE UGM.

- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- Langlois, J.H & Roggman, L.A. 1990. Attractive Faces are Only Average. *Psychological Science*, 1, 2, 115-121
- Moelyono, Mauled. 1997. “ Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia : Suatu Pendekatan *Search Theory*”. *Jurnal Persepsi Taduloko*, Volume II.
- Najib, Moh Farid. 2007. Pengangguran dan Kewirausahaan Re-Orientasi Mahasiswa dari *job seeker* ke *job-creators*. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.
- Priyatno, Dwi, 2008. *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik*, Edisi Pertama, Mediakom, Jakarta.
- Putranto, R dan Mashuri, M. 2012. Analisis Statistik Tentang Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Waktu Tunggu Kerja Fresh Graduate di Jurusan Statistik Institut Sepuluh Nopember Dengan Metode Logistik Ordina. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol. 1, No. 1, Sept 2012. ISSN 2301-928X.
- Rahmawati, F dan Hadwiyono,V. 2004. Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2003. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi. Perspektif* :Vol 9, no.1, hal 82 – 94. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Rahyuda, I ketut, IGW Murjana Yasa dan I Nyoman Yuliarmi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana Press.

- Rismawan, Tedy, and Sri Kusumadewi. "Aplikasi kmeans untuk pengelompokkan mahasiswa Berdasarkan nilai body mass index (bmi) & ukuran kerangka." *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*. No. 1907-5022. 2008.
- Sadono Sukirno, 2003, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Grafindo, Jakarta
- Setiawan, Satrio Adi. 2010. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Shahani-Denning, C. (2003). Physical attractiveness bias in hiring: What is beautiful is good. *Hofstra Horizons*. Spring 2003, 15-8.
- Simanjuntak, P. J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soetjningsih, 2004. *Buku Ajar : Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sriyanti, Ika. 2009, "Pengangguran Terdidik, Siapa yang Salah?", www.analisadaily.com/index.php? Diakses tanggal 29 Oktober 2009.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2002). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenaga Kerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suroso, K. S., & PUJIYONO, A. (2011). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Keterampilan dan Upah Terhadap Lama Mencari Kerja Pada Tenaga Kerja Terdidik di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Demak* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Sutomo dan A M Susilo dan Lies Susanti, 1999, “Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik 1996 : Suatu Pendekatan Search Teori”, Jurnal Perspektif No.2 Tahun 1999, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta
- Sutomo dan Vincent Hadiwiyono dan Prihartini BS, 1999, “Analisis Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Klaten Tahun 1996 ; Suatu Pendekatan Search Teori”, Jurnal Perspektif No.4 Tahun 1999, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri sebelas Maret. Surakarta
- Suyana, Utama. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif (Edisi keenam)*. Diktat Kuliah Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Suyana Utama, Made. 2013. *Buku Ajar Ekonometrika Bagian Kedua*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Todaro, M. P. 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Wirawan, Nata. 2002. *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (statistik Inferensia) Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Denpasar: Keramat Emas.